

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percepatan globalisasi, modernisasi, dan pengaruh kuat media digital masyarakat Indonesia menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi landasan moral, sosial dan budaya. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap orangtua dan norma-norma kearifan lokal makin terdesak oleh gaya hidup individualistik, arus informasi yang cepat tanpa penyaringan budaya serta migrasi penduduk ke kota-kota besar. Sebagai institusi sosial primer, keluarga memegang peran kunci dalam pendidikan nilai serta sosialisasi moral bagi anak-anak sejak usia dini.

Pola asuh orangtua merupakan komponen penting dalam perkembangan anak, terutama dalam hal pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang bergantung pada kekerasan memengaruhi perkembangan

psikologis dan sosial anak.¹ Maka dari itu orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan pertama pada anak.

Salah satu tanggung jawab menjadi orangtua adalah memberikan bimbingan kepada anak-anak usia dini. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak usia dini mendapatkan pendidikan, karena anak-anak memulai komunikasi pertama mereka dengan orang tua mereka dan menjadi guru pertama mereka, yang dapat membantu mengarahkan dan membimbing anak dengan memberikan pola asuh mereka.² Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengasuh yang tepat untuk anak agar mereka dapat mencapai semua kemajuan dan pertumbuhan yang mereka butuhkan.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup bersama, memahami dan menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Setiap anak menginginkan sebuah keluarga yang utuh (ayah, ibu, anak) berkumpul dalam satu rumah, menjalani kehidupan yang penuh kegembiraan dan

¹Laura E Berk, *History, Theory, and Research Strategies, Development through the Lifespan*, 2007.

²Hermin Nurhayati, Nuni Widiarti, and Langlang Handayani, "Jurnal Basicedu." *Jurnal Basicedu Volume 7 Nomor 5 (2020): 24–32*, <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.

kebahagiaan, serta bekerja keras membangun keluarga yang kaya dan bahagia. Keluarga harmonis, atau keluarga utuh, adalah ketika semua anggota keluarga lengkap dan tidak berceraiberai. Ini memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara normal dan mengembangkan potensinya sesuai dengan tingkat perkembangannya.³ Hubungan kedua orang tua, seperti saling memahami, berbagi pendapat, dan menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing, sangat penting untuk keharmonisan keluarga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pada tahun 2017 bahwa orangtua memiliki kemampuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak karena mereka mempererat hubungan antara orangtua dan anak.⁴ Orangtua yang mendampingi anak mereka dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri serta membuat tempat belajar yang aman, menyenangkan, dan nyaman, saat orangtua dan anak melakukan

³Sugeng Sejati Dkk, *Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Agama*, (Jurnal Psycho Aksara Vol. 2 No. 1, 2024), hal. 63-72.

⁴Elan Elan and Stevi Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orangtua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Nomor 3* (2023): 2951–60, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>.

kegiatan.⁵ Sebagai orangtua, tugas mereka adalah memberikan pengasuhan terbaik bagi anak mereka agar mereka dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Bagaimana orangtua mendidik anak dapat memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, pola asuh adalah salah satu komponen yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.⁶ Pada usia dini anak sangat sensitif terhadap rangsangan atau stimulus dari luar, proses pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi anak juga dapat dipengaruhi oleh peran pola asuh. Karena meniru adalah cara anak belajar, orang tua harus menunjukkan karakter yang baik. Semua orang tua memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anak.

Baumrind mengatakan ada tiga pola asuh yang bisa diterapkan orangtua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan otoriter.⁷ Orangtua yang otoritatif mempercayai anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk bertanggung jawab atas

⁵Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani, "Analisis Peran Orangtua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Nomor 1* (2020): 241, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.

⁶Elan Elan and Stevi Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orangtua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini".

⁷Yumra Muzdhalifah Annisa Lestari Yuliana Intan., "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80–92.

keputusan yang mereka buat. Anak juga langsung ikut serta dalam percakapan orangtua, terutama tentang masalah kehidupan anak.⁸ Pola asuh permisif membiarkan anak lebih bebas dan tidak membuat aturan, memberikan hak penuh kepada anak, dan terkadang membiarkan anak bertindak bebas. Pola asuh otoriter berbeda dengan pola asuh permisif, dimana orangtua menetapkan banyak aturan dan hukuman yang tegas kepada anak jika mereka melanggarnya. Pola asuh ini sering disebut sebagai pola asuh restriktif karena orang tua mengontrol semua keputusan anak dan tidak memberikan pendapat atau keinginan anak.⁹

Pola pengasuhan yang diterapkan orangtua berperan penting dalam internalisasi nilai pada anak. Tidak jarang nilai-nilai luhur dan tradisi ditransmisikan secara diwariskan dari generasi ke generasi melalui kebiasaan, aturan rumah, ritual, atau cerita-cerita budaya. Namun, dalam proses transmisi ini terdapat beragam tantangan yaitu pergeseran ideologi, perubahan peran gender, perubahan struktur keluarga (misalnya lebih banyak keluarga inti, atau orangtua bekerja), dan rendahnya konsistensi praktik

⁸Nurjannah Muhammad Saidi Tobing, "Pola Asuh Anak menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024): 1–20.

⁹Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (2016): 17–25.

pendidikan nilai dalam keluarga.¹⁰ Terlebih di wilayah pedesaan dimana pengaruh budaya lokal sangat kuat tetapi juga terdapat tekanan dari luar (media luar, urbanisasi, pendidikan formal yang lebih universal) yang dapat melemahkan atau bahkan mengubah cara pengasuhan warisan.

Urgensi penelitian ini muncul karena masih terbatasnya kajian empiris yang menggali secara spesifik bagaimana pengasuhan diwariskan sebagai strategi mendisiplinkan anak dalam keluarga di desa termasuk bagaimana orangtua menyesuaikan tradisi mereka dengan kondisi sekarang, bagaimana mekanisme transmisinya (modeling, aturan, ritual, cerita, peran anggota keluarga besar). Fitri Handayani dalam penelitiannya menjelaskan mayoritas orangtua di Bengkulu menerapkan pola asuh demokratis (otoritatif), disusul oleh pola asuh otoriter dan permisif, karakteristik pengasuhan di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterlibatan keluarga besar (seperti kakek-nenek).¹¹ Islainil dalam penelitiannya menyebutkan

¹⁰Dhuriyani Firda., dkk “Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di Desa Sedayulawas,” *Jurnal Civic Hukum* 7, No. 2 (2022): 31–40.

¹¹Fitri Handayani, *Pola Asuh GrandParenting dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 4-6 Tahun: di RT. 07 RW 02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu*, (Skripsi: PIAUD IAIN Bengkulu, 2021), hal. 52.

tentang riset kesehatan mental dan pengasuhan anak di fasilitas pendidikan Bengkulu menunjukkan kecenderungan distribusi tipe pola asuh sebagai berikut: (1) Pola asuh demokratis, berada dikisaran 53,85%, dimana orang tua bersikap hangat, tegas, membuka komunikasi dua arah, dan menghargai pendapat anak; (2) Pola asuh otoriter: berkisar antara 23,66% hingga 32,4%, ditandai dengan kendali yang kaku dan tuntutan tinggi tanpa kehangatan yang cukup; (3) Pola asuh permisif: berkisar di angka 22,49%, orangtua cenderung sangat longgar, jarang memberikan batasan, atau memanjakan anak secara berlebihan.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Gunung Agung Dusun 2 sebagai tempat penelitian, terdapat 109 kepala keluarga dengan jumlah anak 118 orang, dan anak usia antara 11-15 tahun (usia anak-anak akhir dan remaja) sebanyak 12 orang, ditemukan permasalahan disiplin dalam keluarga, antara lain: beberapa anak malas bangun subuh untuk sholat subuh, anak juga susah dibangunkan untuk sekolah pagi, ada anak yang pulang sekolah langsung bermain dengan teman-temannya tanpa pulang ke rumah

¹²Islainil Dkk, *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah 5-6 Tahun di TK Rafa Kota Bengkulu*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu, 2026), hal. 44.

terlebih dahulu untuk mengganti baju dan tas sekolah, beberapa anak juga anak masih asyik bermain hingga magrib dan harus dijemput pulang oleh orangtuanya, jam malam di desa Gunung Agung adalah jam 21.30, tetapi masih terdapat anak yang belum tidur. Padahal, beberapa hal ini adalah kedisiplinan yang telah diatur sejak zaman kakek nenek mereka, tetapi orangtua banyak yang tidak menerapkan kedisiplinan tersebut karena memaklumi anak-anak zaman sekarang. Orangtua juga kesulitan menyikapi anak yang bertengkar dengan saudaranya sendiri hingga kadang terkesan pilih kasih. Orangtua kesulitan menyiapkan anak untuk pergi ke sekolah, orang tua juga sering menggunakan kekerasan verbal seperti, membandingkan, meremehkan, mendiamkan.

Pola asuh yang diwariskan masih ditemukan di Desa ini, dengan tujuan untuk menanamkan nilai disiplin pada anak walaupun mengandung beberapa unsur yang tidak sesuai lagi dengan generasi sekarang. Dengan pola asuh seperti itu belum tentu anak akan menjadi disiplin karena keinginannya sendiri melainkan dia hanya merasa takut dengan orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *intergeneration parenting* dalam mendisiplinkan anak, maka penulis tertarik

mengangkat judul penelitian “*Intergeneration Parenting* (Studi tentang Pewarisan Pengasuhan dalam Mendisiplinkan Anak di Desa Gunung Agung kabupaten Kepahiang)”.

B. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini ditetapkan agar fokus kajian lebih jelas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, ialah:

1. Dibatasi pada keluarga inti (orangtua dan anak) yang memiliki interaksi kontinyu dengan kakek atau nenek yang tinggal serumah atau tidak.
2. Fokus *intergeneration parenting* pada aspek transmisi (pewarisan) nilai.
3. Kedisiplinan dibatasi pada kedisiplinan dasar dalam keluarga, meliputi: solat lima waktu, waktu belajar, bermain, dan aturan kepulangan ke rumah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana proses pewarisan (*intergeneration parenting*) dalam mendisiplinkan anak dari lintas generasi di desa Gunung Agung kabupaten Kepahiang?

2. Bagaimana bentuk kedisiplinan yang diterapkan orangtua pada anak di desa Gunung Agung kabupaten Kepahiang?
3. Apakah terjadi pergeseran nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan orangtua saat ini dibandingkan pola asuh kakek nenek sebelumnya?
4. Apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan *intergeneration parenting* untuk kedisiplinan anak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pewarisan (*intergeneration parenting*) dalam mendisiplinkan anak dari lintas generasi di desa Gunung Agung kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mengetahui bentuk kedisiplinan yang diterapkan orangtua pada anak di desa Gunung Agung kabupaten Kepahiang.
3. Untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan orangtua saat ini dibandingkan pola asuh kakek nenek sebelumnya.

4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan *intergeneration parenting* untuk kedisiplinan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian *intergenerational transmission* dan *etnoparenting* di Indonesia.
- b. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji *intergeneration parenting*, khususnya di desa yang anak-anaknya juga diasuh oleh kakek dan nenek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Keluarga

Memberikan pemahaman pentingnya melestarikan pewarisan pola asuh positif yang diwariskan orangtua untuk kedisiplinan anaknya.

b. Bagi Anak

Bertujuan untuk memahami pengasuhan yang diwarisi dapat menjadi strategi pendidikan nilai terhadap anak di dalam keluarga.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Yeni Rachmawati tahun 2021 dengan judul *“Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak”*. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model *etnoparenting* berbasis budaya lokal dalam praktik pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas, gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan fondasi penting dalam pola pengasuhan.¹³ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti peran budaya lokal dalam pendidikan nilai melalui pengasuhan. Perbedaannya terletak pada fokus, dimana penelitian Rachmawati menekankan perumusan model *etnoparenting* secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada praktik pengasuhan yang diwariskan di Desa Gunung Agung.

2. Penelitian oleh Fitri Andriani & Yeni Rachmawati tahun 2022

¹³Fitri Andriani and Yeni Rachmawati, “Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4669–80, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>.

berjudul *“Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengasuhan pada keluarga multietnis serta nilai-nilai utama yang diwariskan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama menjadi fondasi utama dalam pengasuhan, dengan dukungan kuat dari keluarga besar dan lingkungan budaya sekitar.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menyoroti transmisi nilai dalam keluarga, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Andriani dan Rachmawati berfokus pada keluarga multietnis, sementara penelitian ini menitikberatkan pada keluarga pedesaan di Desa Gunung Agung.

3. Penelitian oleh Sutarto tahun 2023 dengan judul *“Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam untuk Membentuk Karakter Islami Remaja”*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana keluarga berkontribusi dalam pembentukan karakter islami remaja melalui penanaman nilai

¹⁴Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>

keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dominan dalam membentuk karakter islami remaja melalui internalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menekankan peran keluarga dalam pendidikan nilai, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sutarto lebih fokus pada pendidikan nilai Islam pada remaja, sementara penelitian ini lebih luas mencakup pengasuhan diwariskan antar-generasi.

4. Penelitian oleh Halimatu Sa'diah dkk. tahun 2025 dengan judul "*Pendidikan Karakter Anak: Kajian Etnoparenting dalam Adat dan Adab Islam Melayu*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana adat dan adab Islam Melayu diwariskan dalam pendidikan karakter anak melalui praktik etnoparenting.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat dan adab Islam Melayu dapat ditransmisikan secara konsisten dalam keluarga melalui

¹⁵Sutarto, S. (2023). Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6602>

pengasuhan yang diwariskan.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas pewarisan nilai melalui pengasuhan. Perbedaannya adalah penelitian Halimatu Sa'diah dkk. fokus pada komunitas Islam Melayu, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Desa Gunung Agung dengan budaya lokal yang berbeda.

5. Penelitian oleh Nurhayani dkk. tahun 2023 dengan judul “*Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Petani Melayu di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga petani Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari, kondisi ekonomi sederhana, serta struktur keluarga menjadi arena utama dalam pewarisan nilai kepada anak.¹⁷ Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengasuhan di pedesaan. Perbedaannya adalah penelitian Nurhayani dkk.

¹⁶Sa'diah, H., Jarir, Suswanto, & Solehati, C. (2025). Pendidikan Karakter Anak: Kajian Etnoparenting dalam Adat dan Adab Islam Melayu. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (4), 3888–3895. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7612>

¹⁷ Nurhayani, Agna, A., Dalimunthe, H. S., Sitorus, I. K., & Syahfitri, N. (2023). Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Petani Melayu di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1950.

menekankan pada keluarga petani Melayu, sedangkan penelitian ini fokus pada keluarga di Desa Gunung Agung, Kepahiang.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan penelitian ini maka disusunlah sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II : konsep pengasuhan (pengertian pengasuhan, jenis-jenis pengasuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua), *intergeneration parenting* (pengertian *intergeneration parenting*, dimensi pengasuhan orangtua, faktor-faktor yang mempengaruhi *intergeneration parenting*), disiplin dalam pengasuhan anak (pengertian disiplin dalam pengasuhan anak, pentingnya disiplin dalam pengasuhan anak, bentuk-bentuk disiplin dalam keluarga, dampak pewarisan nilai disiplin dalam pengasuhan antar generasi).

BAB III : jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data,

teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : deskripsi wilayah penelitian, deskripsi informan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : kesimpulan dan saran-saran.

